



**KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII PADA  
MATA PELAJARAN BAHASA JAWA  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 MAGELANG)**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : YF Advita Galih Pristiyan

NIM : 2102406028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 23 September 2010

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.  
NIP.196812151993031003

Mujimin, S.Pd.  
NIP.197209272005011002

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “*Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Magelang*” telah dipertahankan di hadapan panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 27 September 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd.Sn.  
NIP. 195111181984031001

Dra. Endang Kurniati, M.Pd.  
NIP. 196111261990022001

Penguji I,

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd.  
NIP. 196001041988032001

Penguji II

Penguji III

Mujimin, S.Pd.  
NIP. 197209272005011002

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd.  
NIP. 196812151993031003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2010

YF Advita Galih P



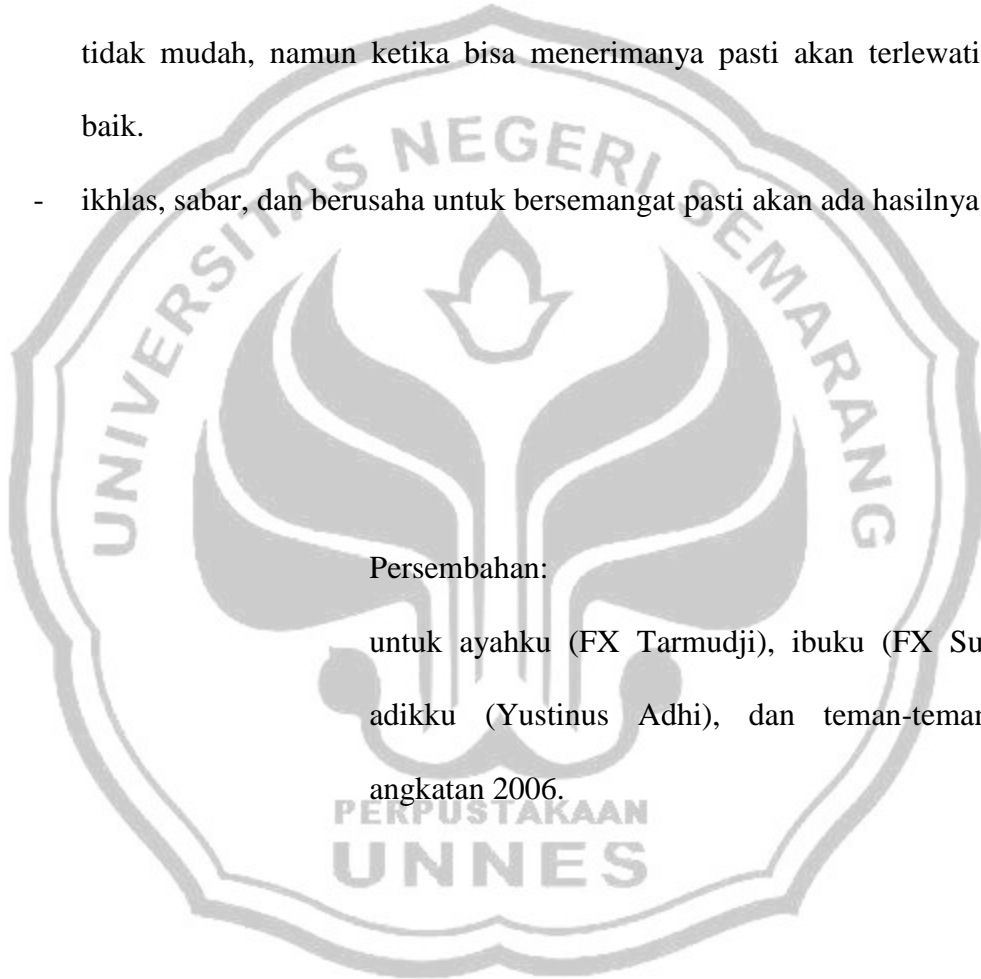
## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Dapat bersyukur dalam setiap hal dan setiap keadaan yang Tuhan beri adalah tidak mudah, namun ketika bisa menerimanya pasti akan terlewati dengan baik.
- ikhlas, sabar, dan berusaha untuk bersemangat pasti akan ada hasilnya.

Persembahan:

untuk ayahku (FX Tarmudji), ibuku (FX Sustiyani),  
adikku (Yustinus Adhi), dan teman-teman PBSJ  
angkatan 2006.



## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Magelang)* untuk memenuhi salah satu tugas dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., dan Mujimin, S.Pd. sebagai dosen pembimbing atas ketersediaan, bimbingan, kesabaran, dan segala ilmunya;
- 2) ayah, ibu, dan adik tercinta atas doa, bantuan, dan semangatnya;
- 3) seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa atas bekal ilmu pengetahuan yang diberikan;
- 4) Prof. Dr. Rustono, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang;
- 5) Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmojo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang;
- 6) Nurwiyono SN, S.Pd. M.Pd, Plt Kepala SMP Negeri 2 Magelang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian;
- 7) Widiyantoro, S.Pd. dan Siati, S.Pd., guru Mata Pelajaran bahasa Jawa SMP Negeri 2 Magelang;

8) Keluarga besar kos Phallet.

9) Sahabat dan teman sejawat Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa 2006;

Semoga Tuhan memberikan balasan yang terbaik kepada pihak-pihak yang terkait.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, September 2010

Penulis



## ABSTRAK

Pristiyan, YF Advita Galih. 2010. *Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Magelang)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Pembimbing II Mujimin, S.Pd.

Kata kunci : kesulitan belajar siswa, mata pelajaran bahasa Jawa

Setiap siswa berhak mendapatkan peluang untuk memperoleh hasil akademik yang memuaskan. Namun, dalam kenyataannya sehari-hari masih banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang atau di bawah standar yang telah ditetapkan. Ketika hal ini terjadi maka dapat dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya terlihat dari menurunnya prestasi akademik atau hasil belajar. Keadaan tersebut nampak pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa dan eksternal yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Meskipun kedua hal ini mempunyai pengaruh, tetapi faktor eksternal dari lingkungan sekolah diduga mempunyai pengaruh yang dominan. Oleh karena itu, faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut dirasa pantas untuk dikaji lebih mendalam.

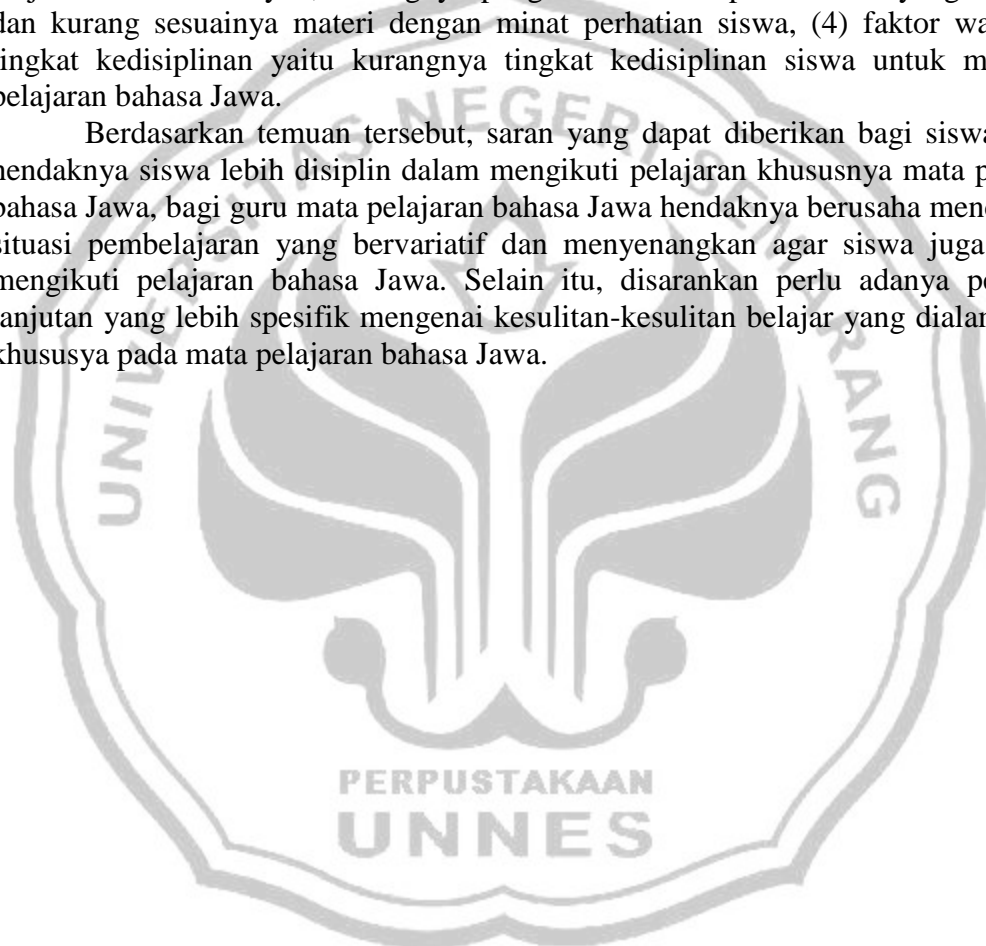
Permasalahan penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang tahun 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah? Berdasar rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Data penelitian ini berupa faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh lingkungan sekolah. Sumber data yang digunakan ada dua yaitu sumber data utama berupa seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang yang berjumlah 146 siswa dan sumber data kedua berupa dokumen resmi sekolah (Daftar Induk Siswa dan Daftar Nilai Siswa Kelas VII). Penelitian ini menggunakan dua instrumen penelitian yaitu angket dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dan wawancara. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase dan disajikan secara deskriptif dengan kata-kata.



Hasil penelitian ini adalah faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah, yaitu (1) faktor guru: metode mengajar yang digunakan guru tidak menarik, kurangnya kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan ketidakharmonisan hubungan antara guru dengan murid, (2) faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) yaitu tidak digunakannya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar, (3) faktor kurikulum yaitu beban materi yang diajarkan terlalu banyak, kurangnya penguasaan siswa pada materi yang diajarkan dan kurang sesuainya materi dengan minat perhatian siswa, (4) faktor waktu dan tingkat kedisiplinan yaitu kurangnya tingkat kedisiplinan siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan bagi siswa adalah hendaknya siswa lebih disiplin dalam mengikuti pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Jawa, bagi guru mata pelajaran bahasa Jawa hendaknya berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa juga tertarik mengikuti pelajaran bahasa Jawa. Selain itu, disarankan perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa.



## SARI

Pristiyan, YF Advita Galih. 2010. *Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Magelang)*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd., Pembimbing II Mujimin, S.Pd.

Tembung pangrunut : kangelaning murid anggone sinau, pelajaran basa Jawa

Saben murid nduwe hak entuk asil piwulangan sing apik. Ananging, ing kasunyatan saben dinane murid sing bijine kurang saka standar kang wis ditemtokake isih akeh. Yen ana kahanan kaya mangkono, murid-murid bisa diarani lagi kangelan anggongne sinau. Perkara kuwi bisa didelok saka asil piwulangan kang saya mudhun. Kahanan kuwi mau sing dialami dening murid kelas VII SMP Negeri 2 Magelang ing wulangan basa Jawa. Murid sing padha kangelan sinau disebabake dening *faktor internal* yaiku gangguan *psiko-fisik* murid lan *eksternal* yaiku lingkungan kaluwarga, tangga teparo, lan sekolah. Ewasemana, faktor lingkungan sekolah dinuga dadi faktor sing utama. Mula, faktor kang nyebabake murid kangelan sinau kuwi mau minangka perkara kang pantes diteliti.

Perkara ing panaliten iki yaiku *faktor* lingkungan sekolah apa wae kang njalari siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang kangelan sinau basa Jawa dening lingkungan sekolah? Saka perkara iku, ancasing panaliten iki yaiku njlentrehake faktor kang nyebabake kangelaning murid kelas VII SMP Negeri 2 Magelang taun 2009/2010 sinau basa Jawa dening faktor lingkungan sekolah.

Panaliten iki nggunakake *pendekatan deskriptif* lan *kualitatif*. *Data* panaliten iki awujud kangelaning murid anggongne sinau basa Jawa ing SMP negeri 2 Magelang taun 2009/2010 kang disebabake dening lingkungan sekolah. Sumber *data* panaliten iki ana loro: sumber kapisan asale saka sakabehing murid kelas VII SMP Negeri 2 Magelang sing gunggung 146 murid, dene sumber data sing nomer loro asale saka *dokumen sekolah sing resmi (Daftar Induk Siswa lan Daftar Nilai Siswa Kelas VII)*. Panaliten iki migunakake *instrumen* kang awujud angket lan *pedoman wawancara*. *Data* dikumpulake kanthi migunakake *metode angket* lan *wawancara*. Sakwise ngumpul, data *dianalisis* kanthi nggunakake *analisis deskriptif persentase* lan dijlentrehake kanthi *deskriptif*.

Asiling panaliten iki yaiku faktor kang nyebabake kangelaning murid kelas VII SMP negeri 2 Magelang taun 2009/2010 sinau basa Jawa dening lingkungan sekolah, yaiku (1) *faktor* guru: carane mulang sing digunakake guru ora nyenengake, guru kurang pinter anggongne neliti lan ngerti kangelan sing dirasakake murid-murid, lan sesambungan antaraning guru lan murid kang kurang apik, (2) *faktor* piranti yaiku ora tau migunakake piranti nalika piwulangan, (3) *faktor kurikulum* yaiku *materi* wulangan sing diwulangake kabotan, murid kurang nguwasani *materi* piwulangan

sing diwulangake, minat lan kekeperanne murid kang kurang trep, (4) *faktor* wektu lan kasregepan murid yaiku murid kurang sregep anggonne melu wulangan basa Jawa.

Saka asil kang ditemokake, pamrayoga kanggo murid yaiku supaya luwih sregep anggonne melu piwulangan basa Jawa saben dinane, dene pamrayoga kanggo guru basa Jawa yaiku supaya bisa ngecakake piwulangan kang *variatif* lan nyenengake supaya murid bisa seneng anggonne sinau basa Jawa. Sakliyane iku, perlu dianakake panaliten sakteruse kang luwih jero mligine ing piwulangan basa Jawa.



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK .....	viii
SARI .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis .....	11
2.2.1 Pengertian Belajar .....	11

2.2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	12
2.2.2 Pembelajaran .....	21
2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran .....	21
2.2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran .....	22
2.2.2.3 Komponen-komponen Pembelajaran .....	23
2.2.2.4 Pembelajaran Bahasa Jawa .....	28
2.2.3 Kesulitan Belajar .....	31
2.2.3.1 Pengertian Kesulitan Belajar .....	31
2.2.3.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	33
2.2.4 Kerangka Berpikir .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	40
3.2 Data dan Sumber Data .....	41
3.3 Instrumen Penelitian .....	42
3.3.1 Angket .....	42
3.3.2 Pedoman Wawancara .....	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	47
3.5 Teknik Analisis Data .....	48
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data .....	50
<b>BAB VI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII SMP N 2 MAGELANG</b>	
4.1 Kesulitan Belajar Siswa dari Faktor Guru .....	51

4.2 Kesulitan Belajar Siswa dari Faktor Alat Pelajaran .....	56
4.3 Kesulitan Belajar Siswa dari Faktor Kurikulum .....	57
4.4 Kesulitan Belajar Siswa dari Faktor Waktu Sekolah dan Tingkat Kedisiplinan .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	71
5.2 Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	73
<b>LAMPIRAN</b> .....	75



## DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang ..... 41
2. Tabel 3.2 Kisi-kisi angket faktor kesulitan belajar ..... 44
3. Tabel 4.1 Hasil penelitian kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Magelang tahun ajaran 2009/2010 ... 62



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian .....	75
2. Daftar Nama Responden .....	77
3. SK Pembimbing .....	83
4. Surat Ijin Penelitian .....	84
5. Surat Keterangan Sudah Penelitian .....	85





## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran muatan lokal yang ada di Jawa khususnya Jawa Tengah. Mata pelajaran ini menjadi muatan lokal wajib untuk SD, SMP, dan SMA sederajat setelah ada keputusan Gubernur Jawa Tengah no 895.5/01/2005 tidak terkecuali di SMP Negeri 2 Magelang. Hal ini tentu saja mempunyai tujuan yaitu sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal supaya tetap ada dan dikenal oleh generasi muda. Secara akademik mata pelajaran bahasa Jawa diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang nantinya dapat digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

SMP Negeri 2 Magelang merupakan salah satu Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI) di Kota Magelang. Peraturan Mendiknas menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan RSBI/SBI adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan menampilkan keunggulan lokal di tingkat Internasional. Bertolak dari peraturan tersebut maka keunggulan lokal yang diwujudkan dengan mata pelajaran bahasa Jawa memiliki peranan penting dalam bidang sosial dan budaya. Mata pelajaran bahasa Jawa yang meliputi bahasa, budaya, dan seni dapat dijadikan bekal bagi siswa lulusan RSBI/SBI untuk memperkenalkan keunggulan lokal kita kepada dunia Internasional.

Tidak dapat dipungkiri bahwa seiring dengan perkembangan jaman yang semakin maju, masyarakat kita sekarang memiliki kecenderungan lebih dominan menggunakan bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari. Anak-anak dan remaja lebih suka menggunakan bahasa yang mereka anggap “gaul” pada saat ini. Bahkan lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun menengah (SMP dan SMA) berlomba-lomba menaikkan status sekolahnya dari sekolah standar nasional (SSN) menjadi sekolah bertaraf Internasional (SBI). Hal ini terkait dengan lahirnya Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”.

Pelaksanaan RSBI tentu mempunyai dampak baik positif maupun negatif. Salah satu dampak positif dari RSBI, siswa akan lebih lancar berbahasa Inggris setidaknya akan lebih mempermudah bagi siswa yang akan melanjutkan sekolah ke luar negeri. Namun, dampak negatif yang bisa ditimbulkan yaitu keberadaan mata pelajaran lokal bisa tersisih. Status yang disandang sekolah tersebut mengharuskan guru dan siswa untuk lebih mahir menggunakan bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Mata pelajaran yang diwajibkan menggunakan bilingual diantaranya: matematika, bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), TIK, tambahan jam untuk *conversation* serta *englishday* setiap minggunya. Kondisi seperti ini secara

tidak langsung menyebabkan siswa menjadi semakin terbiasa dan termotivasi untuk belajar bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di SMP Negeri 2 Magelang. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Magelang menunjukkan bahwa keterbiasaan siswa berbahasa Inggris menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik (*low interest*) terhadap mata pelajaran bahasa Jawa. Belajar bahasa Jawa dinilai lebih sulit daripada bahasa Inggris. Apalagi secara umum lingkungan belajar baik instrinsik maupun ekstrinsik juga kurang mendukung ketertarikan siswa terhadap bahasa Jawa. Meskipun demikian, studi awal ini belum mewakili penelitian karena tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk mengungkap fenomena yang terdapat di lapangan.

Kondisi seperti di atas, secara tidak langsung menjadikan sebuah tantangan bagi tenaga pendidik dalam hal ini guru mata pelajaran bahasa Jawa dalam mengajarkan mata pelajaran bahasa Jawa. Keadaan di lapangan yang dapat dikatakan kurang mendukung tersebut membuat guru mata pelajaran bahasa Jawa tertuntut untuk memberikan pembelajaran yang menarik sesuai keadaan kelas masing-masing pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pembelajaran bahasa Jawa saat ini masih jauh dari harapan karena berbagai kelemahan diantaranya pada buku teks, kemampuan guru, kurikulum, dan lain-lain. Padahal hal ini seharusnya dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam belajar bahasa Jawa, karena motivasi penting untuk memperlancar belajar dan hasil belajar.

Pembelajaran bahasa Jawa saat ini dapat dikatakan kurang memberikan motivasi, di samping minat siswa sendiri yang masih kurang dalam mempelajari bahasa Jawa.

Keberhasilan guru dalam mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa dalam belajar. Belajar merupakan lamanya perubahan perilaku yang terjadi pada diri seseorang dan biasanya berlangsung selama berhari-hari bahkan sampai bertahun-tahun. Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa yang timbul dari dalam diri maupun ekstrinsik yang timbul dari lingkungan belajar siswa itu sendiri. Namun, seperti kita ketahui bahwa proses belajar siswa berlangsung di dalam kelas, hal ini dapat dijadikan sebuah jembatan untuk mendorong motivasi siswa dalam arti aktivitas belajar dapat meningkat bila program pembelajaran disusun dengan baik.

Pada dasarnya setiap siswa berhak mendapatkan peluang untuk memperoleh hasil akademik yang memuaskan. Namun, dalam kenyataannya sehari-hari tidak jarang banyak siswa yang justru mendapatkan hasil belajar yang kurang atau di bawah standar yang telah ditetapkan. Ketika hal ini terjadi maka dapat dikatakan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Fenomena kesulitan belajar siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi akademik atau hasil belajar, meskipun kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti berteriak-teriak atau berkelahi di dalam kelas. Hal ini tentu menjadi sebuah pertanyaan dan perlu mendapat perhatian khusus serta adanya kemauan dan tindakan untuk meneliti mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas VII SMP Negeri 2 Magelang, siswa mengalami kesulitan belajar yang dibuktikan dengan rendahnya nilai ulangan harian, tes tengah semester maupun nilai tes semester ganjil. Standar Ketuntasan Minimal (SKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran bahasa Jawa saat ini adalah 7,5. Dari keseluruhan siswa kelas VII yaitu sebanyak 146 siswa, 76% siswa memiliki nilai di bawah standar ketuntasan minimal (SKM) pada ulangan harian pertama. Pada ulangan harian ke dua, nilai siswa di bawah SKM sebesar 53%. Pada tes tengah semester, 55% nilai siswa di bawah SKM dan pada tes semester gasal 42% siswa memperoleh nilai di bawah SKM. Pada hasil akhir setelah dirata-rata pun, masih ada sebesar 9,5% siswa belum tuntas pada mata pelajaran bahasa Jawa. Adanya anggapan dari siswa bahwa pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran yang rumit menambah kesulitan belajar yang dialami siswa.

Hasil belajar berupa nilai yang kurang memuaskan pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Magelang dimungkinkan karena adanya beberapa kendala atau hambatan. Mengingat bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kurang tepat. Selain itu ada kemungkinan faktor-faktor penunjang proses belajar kurang terpenuhi dengan maksimal, misalnya dalam hal waktu pelajaran yang hanya diberikan 2 jam saja setiap minggunya dan itupun dipecah menjadi dua kali pertemuan. Faktor-faktor lain diantaranya kurikulum yang digunakan, fasilitas yang ada maupun penggunaannya dalam pembelajaran, tenaga pendidik dalam mengelola kelas, dan lain-lain.

Sekolah berstandar Internasional tentunya menjadi sebuah sekolah yang dicita-citakan oleh setiap siswa. Kualitas sekolah dengan status tersebut tentu baik dengan hasil belajar siswa yang memuaskan. Namun ketika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan maka menjadi sebuah keadaan yang perlu diketahui penyebabnya. Pada proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Magelang, siswa tentu tidak luput dari kesulitan belajar seperti yang terjadi pada mata pelajaran bahasa Jawa. Untuk itulah peneliti berkeinginan untuk meneliti faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa dilihat dari faktor ekstern yang mempengaruhi yaitu lingkungan sekolah.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor apa sajakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang tahun 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh lingkungan sekolah?

### **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh lingkungan sekolah.

#### **1.4 Manfaat**

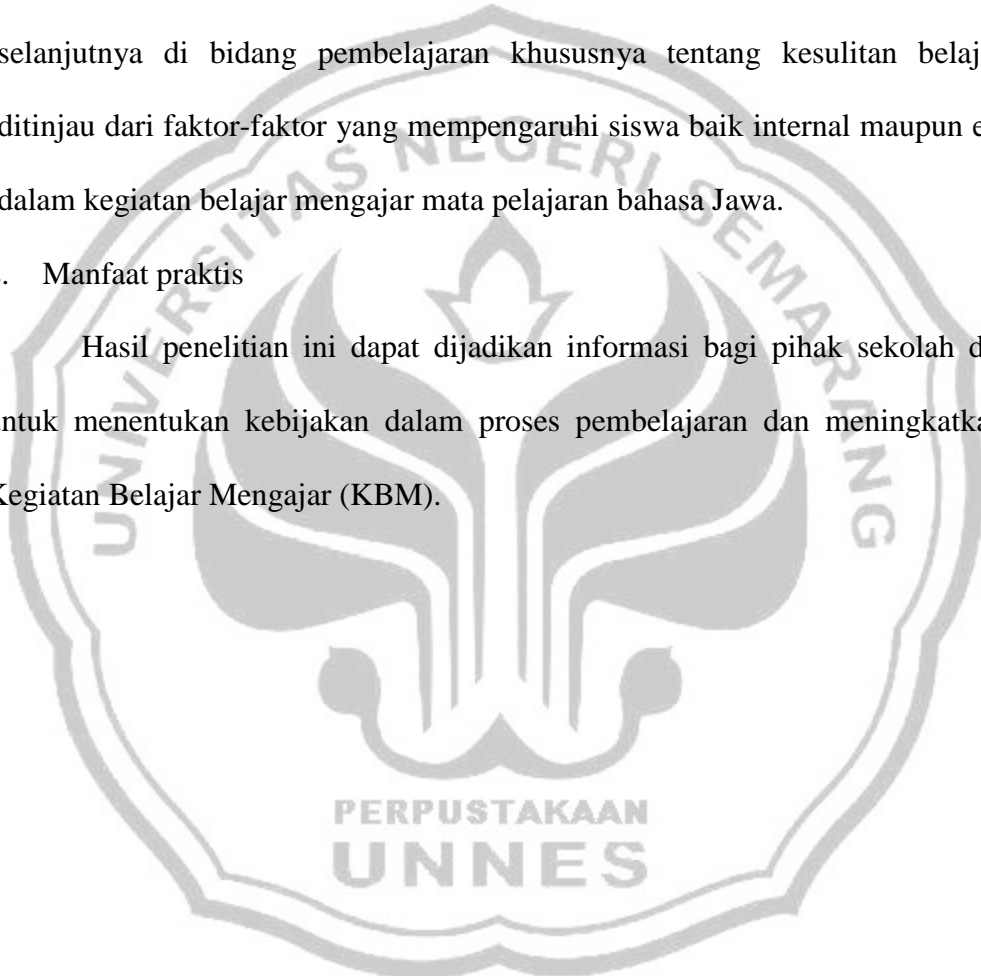
Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang pembelajaran khususnya tentang kesulitan belajar yang ditinjau dari faktor-faktor yang mempengaruhi siswa baik internal maupun eksternal dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran bahasa Jawa.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi pihak sekolah dan guru untuk menentukan kebijakan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Pustaka merupakan karya-karya berupa hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Ashida (2008), Kusuma (2009), dan Astutik (2008).

Ashida dalam penelitiannya yang berjudul *Kesulitan Guru SMP dalam Pembelajaran Bahasa Jawa se-Kota Magelang* menunjukkan bahwa kesulitan guru bahasa Jawa SMP di Kota Magelang meliputi kesulitan pada persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Kesulitan pada persiapan pembelajaran bahasa Jawa meliputi merumuskan kompetensi dasar dan indikator, serta menentukan penggunaan alat, media pembelajaran. Sedangkan kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa meliputi menggunakan alat, sumber, dan media pembelajaran, merespon positif keingintahuan siswa, melaksanakan penilaian proses dan mengumpulkan penilaian.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashida memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian Ashida adalah pada fokus penelitian yaitu kesulitan belajar. Sedangkan perbedaannya terletak pada yang diteliti, penelitian Ashida meneliti guru sebagai subjek pembelajar sedangkan penelitian peneliti meneliti siswa sebagai subjek belajar.



Selanjutnya Kusuma dalam penelitiannya yang berjudul *Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Ekonomi Siswa dalam Proses Belajar-Mengajar Menggunakan Dua Bahasa (bilingual) di SMA Negeri 3 Semarang* menunjukkan bahwa minat dan kesiapan siswa terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa dalam proses belajar-mengajar dengan menggunakan dua bahasa (bilingual) di SMA Negeri 3 Semarang masih kurang, faktor keluarga mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kesulitan belajar ekonomi pada proses belajar menggunakan dua bahasa di SMA Negeri 3 Semarang. Kemudian, ada pengaruh antara faktor jasmaniah, psikologis, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat terhadap kesulitan belajar siswa dalam proses belajar-mengajar dengan dua bahasa (bilingual) di SMA Negeri 3 Semarang baik secara simultan maupun secara parsial.

Penelitian Kusuma memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan antara penelitian Kusuma dengan penelitian peneliti adalah keduanya meneliti tentang kesulitan belajar yang dialami siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuannya, penelitian Kusuma bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan seberapa besar pengaruh faktor jasmaniah, faktor psikologis, faktor keluarga, dan faktor masyarakat terhadap kesulitan belajar ekonomi siswa pada proses belajar-mengajar menggunakan dua bahasa di SMA Negeri 3 Semarang baik secara simultan maupun parsial. Sedangkan penelitian peneliti bertujuan untuk menemukan kesulitan yang dialami siswa SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa yang ditinjau dari faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu lingkungan sekolah.

Pada tahun 2008 Astutik melakukan penelitian yang berjudul *Faktor-faktor Kesulitan Belajar Mata Pelajaran IPS Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kedungtuban Blora*. Penelitian ini dilakukan dalam rangka penyusunan skripsi, setelah dilakukan penelitian dapat diketahui bahwa faktor internal yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran IPS ekonomi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kedungtuban Blora yaitu kesehatan mental (34,76%), motivasi (41,49%), tipe belajar (42,34%), intelegensi (49,93%), minat (55,68%), kesehatan fisik (57,95%), bakat (59,35%), dan cacat tubuh (73,35%). Faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar mata pelajaran IPS ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kedungtuban Blora yaitu orangtua (43,98%), sumber belajar (48,08%), kondisi gedung (49,96%), guru (54,51%), keadaan ekonomi keluarga (55,88%), waktu sekolah (57,52%), media massa (60,03%), lingkungan tetangga (61,63%), teman bergaul (63,01%), aktivitas siswa dimasyarakat (67,48%), suasana rumah (71,19%), dan disiplin (72,77%).

Penelitian yang dilakukan Astutik memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Kesamaannya pada variabel penelitian yakni kesulitan belajar pada siswa, jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Astutik berfokus pada seluruh faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa baik intern maupun ekstern, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada salah satu faktor ekstern atau faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi belajar siswa dari lingkungan sekolah

saja. Hal ini disebabkan karena faktor lingkungan sekolah diduga menjadi faktor yang lebih dominan mempengaruhi kesulitan belajar siswa dibanding faktor yang lain.

Sepengetahuan peneliti, penelitian tentang kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa masih belum dilakukan, sehingga penelitian ini dirasa layak untuk dilakukan.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori tentang belajar, pembelajaran, dan kesulitan belajar.

### **2.2.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan proses dasar perkembangan manusia Soemanto (2006:104). Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Kingsley (dalam Soemanto 2006:104), menyatakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan. Sementara itu, Slameto (2003:2) dalam buku *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* mengemukakan: belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, dan meniru. Belajar akan

lebih baik jika si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik (Sardiman 2008:20).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar dapat diartikan sebagai sebuah proses perubahan diri yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk melakukan perubahan tingkah laku yang dilakukan dengan cara latihan maupun dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

#### **2.2.1.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

Menurut Syah (2007:144), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam diantaranya: faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yaitu keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, dan faktor pendekatan belajar siswa (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa meliputi faktor fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis sendiri merupakan kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya. Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan, indera pendengar dan indera penglihatan. Hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis yang dapat

mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa adalah tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

- a) Faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga.
- Lingkungan sosial sekolah siswa seperti para guru, para staf administrasi, dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar dapat memberi dorongan yang positif bagi kegiatan belajar siswa.
  - Lingkungan masyarakat siswa meliputi teman-teman sepermainan dan tetangga disekitar perkampungan siswa. Kondisi masyarakat di sekitar lingkungan siswa akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa akan memerlukan teman belajar, teman berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.
  - Lingkungan orang tua dan keluarga siswa. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Faktor lingkungan nonsosial siswa meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Menurut Lawson (dalam Syah 2003:155) strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Menurut Djaali (2009:98) faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya. Dari dalam diri meliputi; kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar, sedangkan dari luar diri siswa meliputi; faktor keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Hal ini senada dengan teori yang dinyatakan oleh Suryabrata (2008:233) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, meliputi faktor-faktor nonsosial dan faktor-faktor sosial, dan (b) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

Slameto (2003:55) dalam bukunya *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada

dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

Faktor intern terbagi menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, psikologi, dan kelelahan. Faktor-faktor tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Faktor jasmaniah meliputi dua hal, yaitu: pertama faktor kesehatan dalam arti sehat dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kedua cacat tubuh yang diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
2. Faktor psikologis meliputi tujuh faktor yaitu: *Pertama*, intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis meliputi kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. *Kedua*, perhatian yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek (Ghazali dalam Slameto 2003:56). *Ketiga*, minat yaitu kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. *Keempat*, bakat yaitu kemampuan untuk belajar (Hilgard dalam Slameto 2003:57). *Kelima*, motif yaitu daya pendorong atau penggerak untuk berbuat dalam menentukan tujuan yang hendak dicapai. *Keenam*, kematangan yaitu suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. *Ketujuh*, kesiapan yaitu kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi (Jamies Drever dalam Slameto 2003:59).

3. Faktor kelelahan meliputi dua hal yaitu jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbulnya kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan, kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Sedangkan, faktor ekstern meliputi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Faktor keluarga, pengaruh yang dapat diterima siswa yang berasal dari lingkungan keluarga meliputi: (a) cara orang tua mendidik, keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia, (b) relasi antaranggota keluarga yang baik dan pengertian, disertai dengan bimbingan dan hukuman bila perlu untuk menyukkseskan belajar anak, (c) suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah seharusnya tenang dan tenteram. (d) keadaan ekonomi keluarga, anak yang sedang belajar selain kebutuhan pokoknya yang harus dipenuhi, kebutuhan akan fasilitas belajar juga harus terpenuhi misalnya penerangan, ruang belajar, alat tulis, buku, dan lain-lain, (e) pengertian orang tua, dalam hal ini orang tua harus mengerti kapan anak belajar ataupun kapan anak membutuhkan dorongan dalam belajarnya.



2. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa adalah sebagai berikut.
- a. Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Karo-Karo (dalam Slameto 2003:65) adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Di dalam lembaga pendidikan, orang lain itu adalah murid/siswa atau mahasiswa, yang dalam proses belajar agar dapat menerima, menguasai, dan lebih-lebih mengembangkan bahan pelajaran itu, maka cara-cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat-tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin. Di sini jelas bahwa metode mengajar mempengaruhi belajar. Sudjana (2009:76) menyatakan bahwa metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan metode ini diharapkan kegiatan belajar siswa dapat tumbuh dalam arti tercipta interaksi edukatif. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Adapun contoh dari metode mengajar, diantaranya metode ceramah, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, *problem solving*, dll.
  - b. Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa bahan belajar mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang

kurang baik memberi pengaruh kurang baik terhadap belajar. kurikulum yang kurang baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sudjana (2009:2) menyatakan bahwa kurikulum diartikan sebagai program belajar atau dokumen yang berisikan hasil belajar yang diniati (diharapkan dimiliki siswa) di bawah tanggung jawab sekolah, untuk mencapai tujuan pendidikan. Program pendidikan masih bersifat umum yang memerlukan penjabaran lebih lanjut oleh guru sebelum diberikan kepada siswa melalui proses pengajaran. Djamarah (2008:180) menjelaskan bahwa setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum ke dalam program yang lebih rinci dan jelas sasarannya. Sehingga dapat diukur dan diketahui dengan pasti tingkat keberhasilan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

- c. Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses itu sendiri. Di dalam relasi yang baik maka siswa akan menyukai gurunya dan selanjutnya menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar dan siswa merasa jauh dari guru sehingga segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar
- d. Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau

sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok sehingga akan mengganggu belajarnya. Menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Hakim (2008:18) menyatakan bahwa adanya teman yang baik akan mempengaruhi kondisi belajar siswa.

- e. Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan, kedisiplinan kepala sekolah serta tim BP. Dalam proses belajar siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. Hal ini untuk mendukung siswa agar disiplin dalam belajar baik di rumah, di sekolah maupun di perpustakaan.
- f. Alat pelajaran. Hal ini erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Mengusahakan alat pelajaran yang lengkap dan tepat adalah perlu diusahakan oleh guru agar dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.
- g. Waktu sekolah. Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar di sekolah, waktu itu bisa pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu belajar siswa juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badan sudah lelah misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan dalam

menerima pelajaran. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sulit berkonsentrasi dan berpikir dalam kondisi badan yang lemah tadi. Pemilihan waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

- h. Standar pelajaran, guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.
  - i. Keadaan gedung yang baik, adalah memadai di dalam setiap kelasnya atau sesuai kapasitas.
  - j. Cara belajar siswa, siswa perlu belajar secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar. Dalam hal ini guru perlu membina cara belajar siswa yang tepat dan efisien. Djaali (2009:98) menyatakan bahwa perlunya memperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar siswa.
  - k. Tugas rumah, waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar di rumah tetaplah memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan kegiatan yang lain. Guru diharapkan tidak terlalu banyak memberikan tugas rumah sehingga menyebabkan anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.
3. Faktor masyarakat merupakan faktor yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Faktor

yang dapat disebabkan karena faktor masyarakat tersebut meliputi empat hal yaitu *pertama*, kegiatan siswa dalam masyarakat, kiranya perlu membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Lebih baik memilih kegiatan yang mendukung belajar misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi, dan lain-lain. *Kedua* mass media meliputi, bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain. Kiranya siswa perlu bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orangtua dan pendidik baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, teman bergaul, akan lebih cepat memberi pengaruh dalam jiwa siswa daripada yang kita duga. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlu diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan yang baik pula tetapi tetap harus bijaksana. *Keempat*, bentuk kehidupan dalam masyarakat, adalah perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan baik.

### **2.2.2 Pembelajaran**

Di sini diuraikan mengenai pengertian pembelajaran, ciri-ciri pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, dan pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri.

### **2.2.2.1 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengaruh yang relatif permanen terhadap perilaku dan pengetahuan, serta keterampilan-keterampilan berpikir yang diperoleh melalui pengalaman (Santrock 2009:301). Dalam pendidikan, Warsita (2008:85) menyatakan pembelajaran sebagai segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Sutikno 2009:32). Secara implisit, di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Winkel (dalam Sutikno 2009:31) mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam diri peserta didik.

Sedangkan dalam Pasal 1 butir 20 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Bransford (dalam Santrock 2009:303) menyatakan bahwa cara belajar siswa yang paling baik adalah ketika lingkungan pembelajaran “disesuaikan pada tujuan pembelajaran tertentu, latar belakang, dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, serta pada konteks di mana pembelajaran

terjadi. Jadi, guru tidak hanya harus memahami prinsip dasar pembelajaran tetapi juga harus mengetahui cara untuk menggunakannya secara bijaksana guna memenuhi beragam tujuan pembelajaran dalam konteks di mana kebutuhan-kebutuhan siswa berbeda-beda.”

Dari definisi-definisi tentang pembelajaran tersebut maka pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah proses belajar yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, dimana pendidik mengupayakan dan memilih kegiatan yang dianggap perlu serta dilakukan di dalam proses belajar.

#### **2.2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran**

Menurut Hamalik (dalam Sutikno 2009:34) ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Rencana. Rencana adalah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan. Kesalingtergantungan antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbanganya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan. Sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

Secara lebih detail ciri-ciri pembelajaran adalah: (a) memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk siswa dalam suatu perkembangan tertentu, (b) terdapat mekanisme, prosedur, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan dan didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (c) fokus materi jelas, terarah, dan terencana dengan baik, (d) adanya aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran, (e) aktor guru yang cermat dan tepat, (f) terdapat pola aturan yang ditaati guru dan siswa dalam proporsi masing-masing, (g) limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, (h) evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.

### **2.2.2.3 Komponen-komponen Pembelajaran**

Winataputra (2008:21) menyatakan bahwa ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran. Sementara itu menurut Sugandi (2005:28) pembelajaran bila ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen, yakni: tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang.

Sedangkan Sutikno (2009:35) memaparkan komponen pembelajaran menjadi tujuh, sebagai berikut.



## 1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Sudjana dan Suwaria (dalam Sutikno 2009:35), kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Penguasaan kemampuan tersebut tidak lain adalah hasil belajar yang diinginkan.

Aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik karena menentukan arah. Tujuan-tujuan pembelajaran harus berpusat pada perubahan perilaku siswa yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur dan dapat diamati ketercapaiannya.

## 2. Materi Pembelajaran

Materi pelajaran merupakan unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Materi pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikonsumsi siswa. Penentuan materi pelajaran mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Materi pelajaran yang diterima siswa harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Materi pelajaran menurut Suharsini Arikunto (dalam Sutikno 2009:37) merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan pembelajaran, karena memang materi

pembelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh siswa. Karena itu, guru harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabi berkaitan dengan kebutuhan siswa di masa depan. Sebab minat siswa akan bangkit bila materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya sehingga bisa memotivasi siswa dalam jangka waktu tertentu.

Sudjana (dalam Sutikno 2009:37) menetapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran, di antaranya: materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan, materi pelajaran yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran terbatas pada konsep saja, atau berbentuk garis besar bahan tidak pula diuraikan secara terinci, menetapkan materi pelajaran harus serasi dengan urutan tujuan, urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas), materi pelajaran disusun dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak, sifat materi pelajaran, ada yang faktual dan ada yang konseptual.

### 3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pelajaran sebagai mediumnya. Interaksi tersebut merupakan keaktifan siswa yang mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, siswa dengan materi pelajaran dan media pembelajaran, bahkan siswa dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Agar memperoleh hasil yang optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual siswa, baik aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan dapat memberi informasi pada guru, bahwa setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Guru juga harus membangun suasana yang kondusif dan mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai salah satu sumber yang penting dalam kegiatan eksplorasi.

#### 4. Metode

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sudjana (2009:76) dengan adanya metode, kegiatan belajar siswa diharapkan dapat tumbuh dalam arti dapat tercipta interaksi edukatif.

#### 5. Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dwyer (dalam Sutikno 2009:39) berpendapat bahwa belajar yang sempurna hanya dapat tercapai jika menggunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas. Soeparno (1988:1) menyebutkan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber (guru) kepada penerimanya (siswa). Fungsi utama dari media dalam pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru. Media yang biasa digunakan

dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran misalnya media grafis, media audio, media lingkungan dan lain-lain (Rivai dan Sudjana 2007:7).

## 6. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pengajaran terdapat. Menurut Nasution (dalam Sutikno 2009:39) sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan siswa. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran melainkan juga tenaga, biaya, dan fasilitas. Menurut Asosiasi Teknologi komunikasi Pendidikan sumber belajar meliputi semua sumber (baik data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberi kemudahan belajar. Roestiyah N.K (dalam Sutikno 2009:39) mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu adalah: manusia (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat), buku/perpustakaan, media massa, lingkungan alam atau sosial, alat pelajaran, dan museum.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; sumber belajar yang direncanakan adalah sumber belajar yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal. Dan, sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, diaplikasikan, dan digunakan untuk keperluan belajar.

## 7. Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting, yang berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau hingga mana terdapat kemajuan belajar siswa, dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang diberikan dapat dikuasai atau tidak, dan apakah penggunaan metode dan alat pembelajaran tepat atau tidak. Menurut Rivai dan Sudjana (2007:148) penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar para siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

### **2.2.2.4 Pembelajaran Bahasa Jawa**

Bahasa Jawa mempunyai peran sentral dalam perkembangan budi pekerti budaya Jawa, intelektual, sosial dan emosional peserta didik, dan merupakan penunjang bahasa Jawa. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, menerapkan dalam tata krama, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) review 2010 pembelajaran bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa

dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan dan budaya Jawa.

Suyatno (2004:10) menyatakan bahwa salah satu tujuan utama program pembelajaran bahasa pada umumnya adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah.

Mata pelajaran bahasa Jawa bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan budaya Jawa baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang mendukung bahasa Indonesia.
3. Memahami bahasa Jawa dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Jawa sebagai khasanah budaya Jawa.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa meliputi empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek mendengarkan meliputi kompetensi memahami wacana lisan yang didengar baik teks sastra maupun

nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa percakapan, cerita teman, pengumuman, berita, legenda, iklan, sandiwara, dan pidato. Aspek berbicara meliputi kompetensi menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, baik sastra maupun nonsastra dengan menggunakan berbagai ragam bahasa berupa berdialog, bertelephone, bercerita, dan berpidato. Aspek membaca meliputi kompetensi menggunakan berbagai keterampilan membaca untuk memahami teks sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa berupa teks bacaan, geguritan, tembang macapat, cerkak, cerita wayang, dan huruf Jawa. Aspek menulis meliputi kompetensi melakukan berbagai keterampilan menulis baik sastra maupun nonsastra dalam berbagai ragam bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi berupa pengalaman pribadi, poster, iklan, karangan, dialog, keterampilan hidup, laporan kunjungan, surat undangan, geguritan, cerita rakyat, teks pidato, dan huruf Jawa.

### **2.2.3 Kesulitan Belajar**

Teori atau konsep yang akan diuraikan adalah pengertian kesulitan belajar dan faktor penyebab kesulitan belajar.

#### **2.2.3.1 Pengertian Kesulitan Belajar**

Weiner dalam Clement (2003) memberikan sebuah pengertian tentang kesulitan belajar merupakan kondisi di mana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan

dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik.

Kesulitan belajar siswa biasanya nampak dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan.

Dalyono (2009:229) menyatakan bahwa keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”. Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang lancar kadang tidak, kadang dapat menangkap apa yang dipelajari kadang teramat sulit, kadang semangatnya tinggi kadang sulit untuk berkonsentrasi.

Senada dengan Dalyono, Djamarah (2008:235) memberikan pengertian kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar. Kesulitan belajar siswa tidak hanya terjadi karena faktor intelegensi, faktor nonintelegensi siswa juga berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa. Ada anak didik yang bisa mengatasi kesulitan belajarnya sendiri namun tidak sedikit pula yang membutuhkan bantuan dari guru untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

Guru profesional berusaha mendorong siswa agar belajar secara berhasil. Ada bermacam-macam hal yang menyebabkan siswa belajar, ada siswa yang tidak belajar



karena dimarahi orang tua. Ada siswa yang enggan belajar karena pindah tempat tinggal. Ada siswa yang sukar memusatkan perhatian waktu guru mengajar topik tertentu. Ada pula siswa yang giat belajar karena ia bercita-cita menjadi seorang ahli. Keadaan siswa yang bermacam-macam tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan tentang masalah-masalah belajar merupakan hal yang sangat penting bagi guru dan calon guru (Dimiyati 2006:236).

Ahli lain yaitu Hakim (2008:22) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya tidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar. sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tujuan belajar mempunyai tingkat-tingkat tertentu yang harus dicapai dalam periode (waktu) tertentu pula. Karena itu, untuk menentukan apakah siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan belajar atau tidak diperlukan suatu tindakan khusus yang disebut diagnosis kesulitan belajar. Menurut Hakim (2008:23) diagnosis kesulitan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kesulitan belajar atau tidak dengan indikasi-indikasi diantaranya: nilai mata pelajaran di bawah sedang, nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa sering di bawah nilai rata-rata kelas, prestasi yang dicapai tidak seimbang dengan tingkat intelegensi yang dimiliki, perasaan siswa atau mahasiswa yang bersangkutan (misalnya siswa tersebut langsung mengungkapkan kesulitan belajarnya pada pengajarnya, orang tua, guru, konselor, psikolog, dan sebagainya), kondisi kepribadian siswa atau mahasiswa yang bersangkutan (menunjukkan gejala-gejala

tidak tenang, tidak betah diam, tidak bisa berkonsentrasi, tidak bersemangat, apatis, dan sebagainya).

Menurut Dalyono (2009:230) kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam sebagai berikut.

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar: (a) ada yang berat, (b) ada yang sedang.
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: (a) ada yang sebagian bidang studi, (b) ada yang keseluruhan bidang studi.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya: (a) ada yang sifatnya permanen/menetap, (b) ada yang sifatnya hanya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: (a) ada yang karena faktor intelegensi, (b) ada yang karena faktor non intelegensi.

#### **2.2.3.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Menurut Syah (2003:182) faktor penyebab kesulitan belajar siswa terdiri atas dua macam, yaitu faktor intern dan ekstern.

Faktor intern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa. Faktor intern siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni: (a) bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa, (b) bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, (c) bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga).

Faktor ekstern siswa yaitu hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan tersebut meliputi: (a) lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, (b) lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal, (c) lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Senada dengan Syah, Dalyono (2009:230) menggolongkan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri dari (a) faktor fisiologi yang meliputi; karena sakit, kurang sehat, dan cacat tubuh, dan (b) faktor psikologi yang meliputi; intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental, dan tipe khusus seorang pelajar. Faktor ekstern sendiri terdiri dari; (a) faktor keluarga yang meliputi: faktor orang tua, hubungan orang tua dengan anak, bimbingan dari orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi, (b) faktor sekolah yang meliputi: guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum, waktu sekolah dan disiplin kurang, (c) faktor mass media yakni; bioskop, TV, surat kabar, majalah, dan buku-buku komik dan lingkungan sosial yang meliputi; teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.

Dalyono (2009:242) memaparkan faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa diantaranya sebagai berikut.

## 1. Guru

Guru sebagai tenaga pendidik dapat menjadi penyebab kesulitan belajar, apabila guru termasuk ke dalam hal-hal sebagai berikut.

- a. Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- b. Hubungan guru dengan murid kurang baik. Hal ini bermula dari sifat dan sikap guru yang kurang baik sehingga tidak disenangi murid, seperti: kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, tak pandai menerangkan, sinis, sombong, menjengkelkan, tinggi hati, pelit dalam member angka, tak adil, dan lain-lain. Sikap guru seperti ini tidak disenangi murid sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan yang kurang baik.
- c. Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
- d. Guru tidak memiliki kecakapan dalam mendiagnosis kesulitan belajar, misalnya bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan sebagainya.
- e. Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain: (a) metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian, (b) guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat indranya berfungsi, (c) metode mengajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktivitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis, (d) metode mengajar tidak menarik, kemungkinan materinya tinggi, atau tidak

menguasai bahan, (e) guru hanya menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi. Hal ini menunjukkan metode guru yang sempit, tidak mempunyai kecakapan diskusi, tanya jawab, eksperimen, sehingga menimbulkan murid dan suasana menjadi hidup.

## 2. Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. terutama pelajaran yang bersifat praktikum. Timbulnya alat-alat akan menentukan: (a) perubahan metode guru, (b) segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, dan (c) memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Ketiadaan alat pelajaran dalam pembelajaran akan menyebabkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dapat menimbulkan kepasifan bagi siswa, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

## 3. Kondisi Gedung

Kondisi gedung ditujukan pada ruang kelas, ruang kelas harus memenuhi syarat kesehatan seperti: (a) ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, sinar dapat menerangi ruangan, (b) dinding harus bersih, putih, tidak terlihat kotor, (c) lantai tidak becek, licin, atau kotor, (d) keadaan gedung yang jauh dari tempat keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak mudah konsentrasi dalam belajarnya.

## 4. Kurikulum

Kurikulum yang kurang baik, misalnya: (a) bahan-bahannya terlalu tinggi, (b) pembagian bahan tidak seimbang (kelas 1 banyak pelajaran dan kelas-kelas di atasnya

sedikit pelajaran), (c) adanya pendataan materi. Sebaiknya kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan anak sehingga anak akan membawa kesuksesan dalam belajar.

#### 5. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu belajar sore, siang, atau malam adalah kondisi yang tidak lagi optimal untuk menerima pelajaran. Waktu belajar yang paling baik adalah pagi hari. Di samping itu pelaksanaan disiplin yang kurang misalnya murid-murid yang nakal atau kurang patuh pada peraturan sekolah, sering datang terlambat, tugas yang diberikan tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, sekolah berjalan tanpa kendali terlebih lagi jika guru juga kurang disiplin. Hal ini akan menyebabkan banyaknya hambatan yang akan dialami dalam pelajaran. Djamarah (2008:240) menegaskan bahwa belajar di pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar di sore hari.

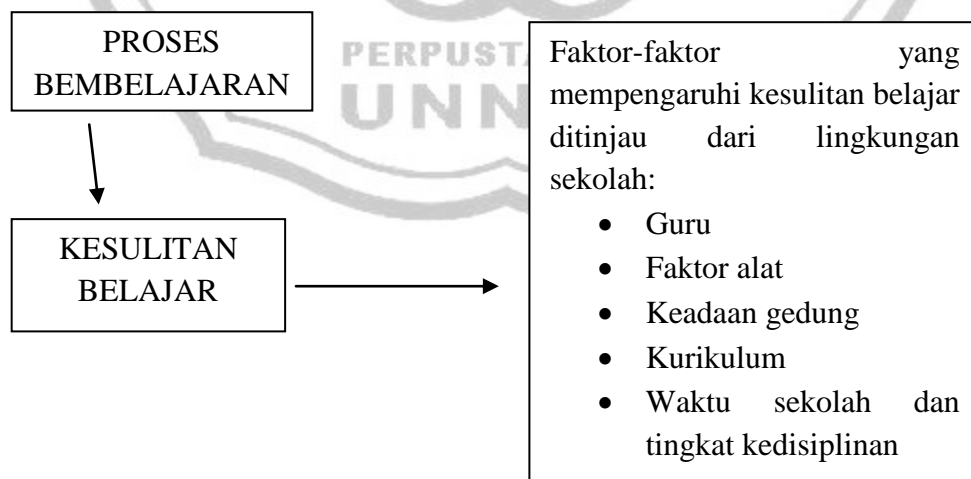
Djamarah (2008:240) menambah beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar di lingkungan sekolah, yakni: (a) perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan kurang merangsang penggunaannya oleh anak didik, (b) bimbingan dan penyuluhan yang tidak berfungsi, (c) kepemimpinan dan administrasi sekolah.

Ada beberapa teori mengenai kesulitan belajar siswa beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun teori yang digunakan peneliti untuk meneliti adalah faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, meliputi guru, faktor alat, kapan gedung, kurikulum, dan waktu sekolah dan disiplin kurang.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kesulitan belajar siswa akan mengakibatkan kurang optimalnya hasil belajar siswa, kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa yang meliputi kognitif (ranah cipta), afektif (ranah rasa), dan psikomotor (ranah karsa). Sedangkan faktor ekstern siswa merupakan semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menemukan dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang tahun 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan dari faktor lingkungan sekolah dengan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, disebut kualitatif karena dalam pengumpulan data dan penafsirannya peneliti tidak menggunakan rumus-rumus statistik. Menurut Moleong (2006:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Azwar (2004:6) menyatakan bahwa penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini disebut dengan penelitian deskriptif analisis karena analisis tidak hanya sekadar mendeskripsikan tentang sebuah fenomena yang terjadi pada populasi tertentu tetapi juga berusaha mencari penyebab mengapa fenomena tersebut terjadi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa dilihat dari faktor lingkungan sekolah.



### 3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto 2006:118). Data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini berupa data tentang faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa meliputi faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu lingkungan sekolah.

Sumber data adalah subjek di mana data itu diperoleh (Arikunto 2006:129). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 146 siswa dan terdiri dari 6 kelas yaitu VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, dan VII F. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jumlah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang

Kelas	Jumlah
VII A	24
VII B	26
VII C	26
VII D	24
VII E	23
VII F	23
Jumlah	146

Sumber: Dokumen SMP Negeri 2 Magelang (2009/2010).

Sumber data kedua atau data yang digunakan sebagai data tambahan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi sekolah berupa daftar induk siswa dalam hal ini

data siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang, serta daftar nilai siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh siswa kelas VII dengan alasan bahwa antara siswa yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan ciri atau karakteristik. Perbedaan ciri dan karakteristik setiap siswa dimungkinkan akan menyebabkan perbedaan kesulitan belajar yang dialami.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan pedoman wawancara. Penjelasan dari kedua instrumen tersebut adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Angket**

Menurut Danim (2002:138), angket atau kuesioner adalah seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis dalam lembaran kertas atau sejenisnya dan disampaikan kepada responden untuk diisi tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain. Angket penelitian digunakan untuk memperoleh data utama tentang faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa.

Angket penelitian terdiri dari indikator-indikator faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa, meliputi: (a) guru, (b) faktor alat

pelajaran, (c) keadaan gedung, (d) kurikulum, dan (e) waktu sekolah dan tingkat kedisiplinan.

### 3.3.2 Pedoman Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden menggunakan alat yang disebut dengan *interview guide* atau pedoman wawancara (Nazir 1983:234). Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tambahan tentang kesulitan belajar siswa. Peneliti menyusun instrumen penelitian pedoman wawancara berupa pertanyaan yang bersifat untuk memperjelas jawaban yang belum ada atau belum jelas pada angket.

Secara garis besar pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara adalah sebagai berikut.

1. Menurut anda bagaimana cara mengajar guru bahasa Jawa anda di kelas?
2. Menurut anda bagaimana sosok guru bahasa Jawa anda?
3. Kapan dan bagaimana sarana prasarana digunakan pada mata pelajaran bahasa Jawa (dalam hal ini alat pendukung mata pelajaran bahasa Jawa)?
4. Menurut pendapat anda, bagaimana lokasi/letak sekolah anda ini?
5. Menurut anda, bagaimana materi pelajaran bahasa Jawa SMP kelas VII yang diajarkan (menyenangkan atau tidak)? Alasannya?
6. Menurut pendapat anda, pada mata pelajaran bahasa Jawa materi apa yang anda rasakan paling sulit atau paling mudah? Alasan?

**Table 3.2 kisi-kisi angket faktor kesulitan belajar**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Angket	Jumlah
Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa	Faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah	a. Kemampuan guru	1, 2	2
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan guru mengajar</li> <li>- Kemampuan guru menerangkan (Kecepatan guru dalam menerangkan materi)</li> </ul>		
		b. Hubungan guru dengan murid	3, 4,5	3
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat dan sikap guru pada murid ketika mengajar</li> <li>- Cara guru dalam memberi nilai</li> </ul>		
		c. Kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa	6	1
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesigapan guru mendiagnosis kesulitan belajar siswa mata pelajaran bahasa Jawa</li> </ul>		

	d. Metode mengajar guru	7, 8	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemampuan guru dalam menentukan metode mengajar</li> <li>- Keaktifan siswa dari metode yang digunakan</li> </ul>		
b. faktor alat pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- frekuensi penggunaan media pembelajaran</li> </ul>	9	1
c. kondisi gedung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- keberadaan gedung sekolah</li> </ul>	10	1
d. Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Beban materi yang diajarkan (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan)</li> <li>- Alokasi waktu pelajaran</li> <li>- Penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan</li> <li>- Kesesuaian dengan minat dan perhatian</li> </ul>	11, 12, 13, 14	4
e. Waktu sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jam sekolah</li> <li>- Jam pelajaran bahasa Jawa</li> <li>- Frekuensi tambahan jam pelajaran</li> </ul>	15, 16, 17	6

	Tingkat kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketepatan mengerjakan tugas rumah</li> <li>- Ketetapan mengerjakan tugas di sekolah</li> <li>- Keterlambatan masuk kelas saat mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung</li> </ul>	18, 19, 20	
--	----------------------	--	------------	--



### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian, menggunakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir 1983:211). Pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode angket, dan wawancara.

#### 1. Metode angket

Angket atau kuesioner digunakan untuk memperoleh data utama (primer) mengenai faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran bahasa Jawa. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan bentuk item pertanyaan secara tertutup. Kuesioner tertutup diberikan dengan tujuan supaya jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti.

Angket atau kuesioner disusun berdasarkan indikator-indikator faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa. Pernyataan atau pertanyaan yang dibuat disesuaikan dengan keadaan sekolah. Hasilnya untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa.

## 2. Metode wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam hal ini pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder atau data tambahan sebagai penunjang data primer atau data utama (data angket) tentang faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa yang berupa jawaban uraian dari siswa. Dalam melakukan wawancara, peneliti menetapkan 6 responden (siswa) sebagai narasumber. Pengambilan narasumber didasarkan pada nilai siswa dari yang rendah, sedang, dan tinggi.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul (Danim 2002:209). Menurut Moleong (2006:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pada penelitian ini data yang diperoleh berupa hasil angket dari siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Magelang. Peneliti memilah data sesuai kategori tertentu sesuai



indikator-indikator dalam penelitian meliputi: (a) guru, (b) faktor alat pelajaran, (c) keadaan gedung, (d) kurikulum, dan (e) waktu sekolah dan tingkat kedisiplinan.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan data berupa hasil angket yang telah diisi responden.
2. Data hasil angket dikelompokkan menurut indikator pertanyaan, meliputi: (a) guru, (b) faktor alat pelajaran, (c) keadaan gedung, (d) kurikulum, dan (e) waktu sekolah dan tingkat kedisiplinan.
3. Data berupa hasil wawancara yang sudah terkumpul kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.
4. Mengubah data angket dengan memasukan data ke dalam rumus deskriptif persentase, dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP : Deskriptif Persentase

n : Nilai yang diperoleh

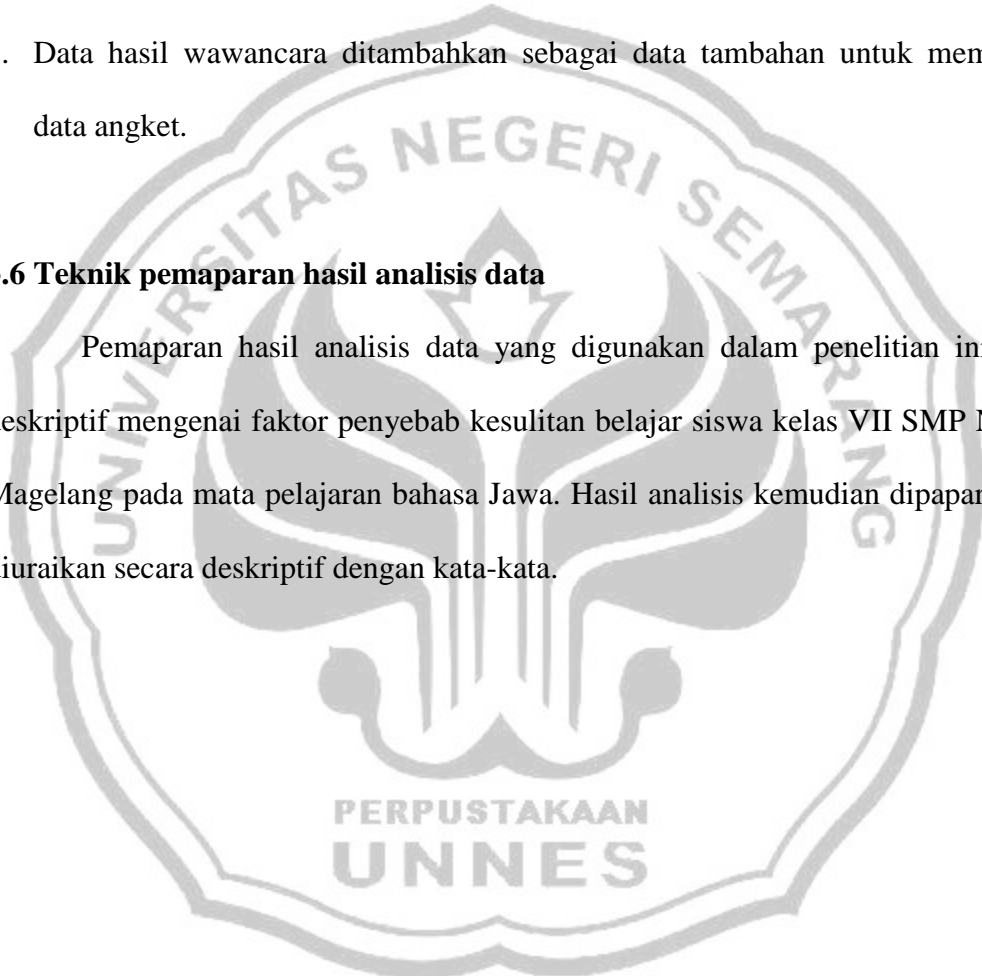
N : Jumlah seluruh nilai

(Ali 1995:186)

5. Mengkategorikan hasil dari perhitungan analisis deskriptif persentase dengan ketentuan bahwa siswa berkesulitan belajar apabila hasil perhitungan dari analisis deskriptif persentase  $\geq 50\%$ .
6. Data angket dianalisis menurut klasifikasi dan hasil persentase jawaban.
7. Data hasil wawancara ditambahkan sebagai data tambahan untuk memperkuat data angket.

### **3.6 Teknik pemaparan hasil analisis data**

Pemaparan hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif mengenai faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa. Hasil analisis kemudian dipaparkan dan diuraikan secara deskriptif dengan kata-kata.



**BAB IV**

**KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS VII SMP N 2 MAGELANG TAHUN  
2009/2010 PADA MATA PELAJARAN BAHASA JAWA YANG  
DISEBABKAN OLEH FAKTOR LINGKUNGAN SEKOLAH**

Kesulitan belajar siswa merupakan sebuah keadaan yang perlu diketahui oleh setiap tenaga pengajar. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya sehingga hasil belajar siswa menjadi maksimal. Pada dasarnya kesulitan belajar siswa bisa disebabkan karena faktor internal maupun eksternal, kedua hal ini memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya mendeskripsikan kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh faktor eksternal yaitu lingkungan sekolahnya. Faktor lingkungan sekolah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa meliputi faktor guru, alat pelajaran, kondisi gedung, kurikulum, dan waktu sekolah serta tingkat kedisiplinan siswa.

Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang pada mata pelajaran bahasa Jawa dilihat dari faktor lingkungan sekolah dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 4.1 Kesulitan Belajar Siswa dari Faktor Guru

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar siswa kelas VII yang disebabkan oleh faktor guru adalah bahwa sebagian besar siswa mengalami beberapa kesulitan

belajar. Adapun prosentase tertinggi yang menyebabkan kesulitan belajar siswa karena faktor guru terdapat pada indikator metode mengajar yang digunakan guru. Selain itu, kesulitan siswa juga disebabkan pada indikator kecakapan guru dalam dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan sifat atau sikap guru terhadap murid.

Faktor guru merupakan bagian yang penting untuk mendukung sebuah situasi belajar di lingkungan sekolah. Seorang guru memegang peran penting dalam sebuah pembelajaran di kelas dengan siswa. Ia memiliki interaksi yang cukup tinggi dalam bergaul atau berhubungan dengan siswa-siswanya. Setiap hari ia berhadapan dengan siswa untuk dapat mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum.

Keadaan tersebut menuntut seorang guru untuk memiliki kepribadian (sikap dan sifat) yang baik, dalam hal ini seorang guru sebaiknya: ramah, murah senyum, rendah hati, adil, bijaksana dalam bersikap, tidak pilih kasih, dan berusaha untuk selalu dapat membantu kesulitan yang dihadapi siswanya. Selain itu guru juga bisa mengukur kemampuan siswa didiknya supaya dapat menentukan cara mengajar yang tepat supaya materi pelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa. Untuk dapat mengajar dengan baik, guru juga harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan.

Sebagai tenaga pendidik, tentu tidak semua guru memiliki kemampuan seperti kriteria yang disebutkan di atas. Guru yang tidak memiliki kemampuan seperti itu dimungkinkan akan menyebabkan kesulitan belajar pada siswa. Faktor guru yang menyebabkan kesulitan belajar siswa dilihat dari indikator-indikator yang meliputi

kemampuan guru, hubungan guru dengan murid, standar pelajaran yang ditetapkan, kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan metode mengajar guru.

Indikator pertama yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah kemampuan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas VII SMP N 2 Magelang, siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh kemampuan guru mata pelajaran bahasa Jawa. Sebanyak 54,79% siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena cara mengajar guru bahasa Jawa tidak menarik. Tidak menarik dalam hal ini disebabkan karena dalam mengajar bahasa Jawa, guru menggunakan metode ceramah. Dalam situasi tertentu mungkin cara ini baik digunakan, akan tetapi bila dilakukan terus-menerus tentu tidak akan baik. Siswa akan cenderung cepat bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran seperti yang terjadi pada siswa kelas VII SMP N 2 Magelang ketika mengikuti pelajaran bahasa Jawa.

Sementara itu 54,10% siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh cara guru mata pelajaran bahasa Jawa dalam menerangkan materi pelajaran. Seperti kesulitan belajar siswa yang disebabkan karena cara megajar guru yang tidak menarik, hal tersebut juga berpengaruh terhadap cara guru dalam menerangkan materi pelajaran. Guru menerangkan materi pelajaran bahasa Jawa dengan cara yang monoton yaitu ceramah, hal ini tidak selalu membuat siswa mengerti pada materi yang diajarkan. Apalagi, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang dianggap lumayan sulit untuk anak jaman sekarang.

Indikator kedua yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah hubungan antara guru dengan murid. Relasi antara guru dengan siswa tentu penting dan akan berpengaruh dalam sebuah aktivitas/proses belajar. Ketika relasi tersebut baik maka proses belajar juga akan baik, dan sebaliknya jika relasi kedua belah pihak kurang baik maka proses belajarnya pun akan terganggu. Ketidakharmoisian hubungan antara guru dan murid tersebut bisa menyebabkan kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar yang disebabkan karena ketidakharmoisian hubungan antara guru dan siswa dialami oleh siswa kelas VII SMP N 2 Magelang dengan prosentase sebesar 66,43%. Ketidakharmoisian tersebut disebabkan karena guru kurang ramah dalam mengajar di kelas dan dinilai sebagai guru yang galak. Sikap guru yang seperti ini tidak disenangi oleh siswa. Selain itu ada sebesar 23,97% siswa merasa kesulitan belajar yang disebabkan karena tidak terbantu oleh guru saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung. Siswa memang telah dibantu oleh guru saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung, tetapi ternyata tidak semua siswa merasakannya. Di sini seorang guru seharusnya bisa bersikap adil dengan memberikan bantuan terhadap kesulitan yang dialami seluruh siswa.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dari sikap guru juga tidak terlepas dari cara guru itu sendiri dalam memberi nilai. Ketika seorang guru pelit dalam memberi nilai maka akan mempengaruhi hubungannya dengan siswa. Kesulitan karena hal tersebut dialami oleh 91,78% siswa kelas VII SMP N 2 Magelang. Dalam pembelajaran sehari-hari siswa merasa tidak nyaman dengan cara penilaian guru yang terkesan *saklek*. Padahal nilai dapat digunakan sebagai pemicu untuk siswa supaya

bisa berlomba-lomba dalam mendapatkan nilai yang bagus dan pada akhirnya siswa belajar lebih rajin.

Indikator ketiga dari faktor guru yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Kemampuan akademik masing-masing siswa, bakat, minat, sifat serta kebutuhan masing-masing siswa tentu berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini akan menyebabkan kesulitan belajar yang berbeda-beda pula pada setiap masing-masing individu. Oleh karena itu sebagai tenaga pendidik, guru seharusnya mampu mendiagnosis kesulitan-kesulitan belajar siswanya. Adapun sebagian siswa kelas VII SMP N 2 Magelang tepatnya sebesar 73,28% siswa merasa kesulitan belajar karena guru kurang mampu dalam mendiagnosis kesulitan mereka. Guru sebaiknya tanggap pada bagian mana dan kapan siswa merasa kesulitan pada setiap materi yang diberikan atau pada materi bagian mana guru tersebut harus ekstra keras dalam menerangkan dan memahamkan materi yang akan diberikan.

Indikator selanjutnya yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah metode mengajar yang digunakan oleh guru. Metode mengajar mempunyai peran yang penting dalam proses belajar mengajar. Kesulitan yang disebabkan karena metode mengajar yang digunakan oleh guru diperoleh dengan prosentase 74,65%. Adapun kesulitan tersebut disebabkan karena metode yang digunakan guru monoton yaitu dengan metode ceramah saja. Metode yang digunakan oleh guru tersebut tidak membuat siswa aktif dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa di kelas. Hal ini terlihat dari prosentase sebesar 54,10% siswa kelas VII tidak aktif saat pelajaran bahasa Jawa

berlangsung. Metode mengajar sebaiknya ditentukan dengan baik supaya dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa dalam arti dapat menciptakan interaksi yang edukatif.

#### 4.2 Kesulitan Belajar Siswa dari Faktor Alat Pelajaran

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar siswa kelas VII yang disebabkan oleh faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) adalah tidak digunakannya sarana dan prasarana yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar

Faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) tentu penting untuk menciptakan keaktifan siswa dan menunjang pembelajaran bahasa Jawa di kelas. Sebagai Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI), SMP Negeri 2 Magelang mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap meliputi ruang multimedia, LCD, laptop, televisi di setiap kelasnya. Sedangkan, penunjang mata pelajaran bahasa Jawa sendiri diantaranya: seperangkat gamelan, dan wayang kulit. Lengkapnya fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada tersebut sayangnya tidak dibarengi dengan penggunaan yang optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa 100% siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena tidak digunakannya alat pelajaran dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas.

Tidak digunakannya sarana dan prasarana yang tersedia tentu mempunyai alasan. Salah satu alasannya adalah alokasi waktu pelajaran itu sendiri. Di SMP N 2 Magelang, untuk mata pelajaran bahasa Jawa dibagi menjadi 2 kali pertemuan setiap minggunya dengan pembagian waktu sebanyak 40 menit setiap pertemuan. Guru



beranggapan bahwa waktu tersebut tidak akan efektif jika harus digunakan juga untuk mempersiapkan alat-alat pelajaran tersebut. Meskipun begitu seharusnya penggunaan alat pelajaran tetap digunakan sesuai dengan kebutuhannya, karena hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

#### 4.3 Kesulitan Belajar Siswa dari Kurikulum

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar siswa kelas VII yang disebabkan karena faktor kurikulum terdapat pada indikator beban materi yang diajarkan terlalu berat. Selain itu, kesulitan belajar juga disebabkan pada indikator penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan dan kesesuaian dengan dengan minat dan perhatian siswa.

Kurikulum yang digunakan di SMP N 2 Magelang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan kurikulum bahasa Jawa, kurikulum bahasa Jawa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dalam bahasa Jawa dengan baik dan benar serta menumbuhkan kecintaan pada sastra dan budaya Jawa. Hal tersebut sedikit demi sedikit diwujudkan dengan melatih siswa untuk selalu menggunakan bahasa Jawa *ragam krama* atau *krama inggil* pada setiap kali pertemuan.

Indikator pertama pada faktor kurikulum yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah beban materi yang diajarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi 71,23% siswa kelas VII SMP N 2 Magelang beban materi mata pelajaran bahasa Jawa terlalu banyak atau padat. Materi atau topik yang tertera dalam silabus

sebaiknya berkaitan dengan kebutuhan siswa sekarang dan di masa depan. Sebab minat siswa akan bangkit bila materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya sehingga bisa memotivasi siswa dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan, pada indikator selanjutnya yaitu alokasi waktu pelajaran, sebanyak 80,82% siswa setuju 2 jam pelajaran setiap minggu dirasa sudah cukup. Memang sesuai dengan kurikulum bahasa Jawa untuk SMP/SMA sederajat alokasi waktu untuk mata pelajaran bahasa Jawa adalah 2 jam pelajaran setiap minggunya. Dan sebanyak 19,17% siswa berkesulitan belajar karena 2 jam pelajaran saja kurang untuk mereka. Hal ini disebabkan karena perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap anak, sehingga ada beberapa anak membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk bisa lebih memahami materi pelajaran yang diberikan.

Pembahasan mengenai materi pelajaran tentu tidak terlepas dari kurikulum. Sesuai dengan kurikulum bahasa Jawa, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Jawa terdiri atas empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sesuai dengan hasil penelitian, 63,69% siswa merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Apalagi untuk anak jaman sekarang yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Bagi mereka siswa kelas VII SMP N 2 Magelang, untuk mendengarkan dan membaca kalimat-kalimat berbahasa Jawa masih bisa diterima dengan baik meskipun ada beberapa kata yang kadang belum dimengerti. Namun, untuk berbicara dan menulis mereka masih merasa kesulitan. Bagi mereka tentu bukan merupakan sesuatu hal yang mudah untuk

membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa *krama* sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Sulitnya menerima pelajaran bahasa Jawa juga disebabkan oleh faktor minat dan perhatian siswa itu sendiri pada mata pelajaran bahasa Jawa. Siswa-siswi kelas VII di SMP N 2 Magelang agaknya kurang menyukai muatan lokal wajib ini. Hal ini terlihat jelas pada hasil penelitian bahwa lebih dari separuh dari jumlah siswa kelas VII yaitu 65,76% siswa tidak selalu dapat menerima materi pelajaran karena tidak senang dengan mata pelajaran ini. Siswa merasa kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa *krama* yang menjadi tuntutan mata pelajaran ini. Selain itu materi pelajaran sastra khususnya *geguritan* dan menulis huruf Jawa, dinilai sebagai materi pelajaran yang paling sulit dimengerti. Kurikulum seharusnya menyajikan bahan pelajaran yang bertujuan supaya siswa dapat menerima dan menguasai materi pelajaran.

#### 4.4 Kesulitan Belajar Siswa dari Waktu Sekolah dan Tingkat Kedisiplinan

Hasil penelitian tentang kesulitan belajar siswa kelas VII yang disebabkan karena faktor waktu dan tingkat kedisiplinan yaitu kurangnya tingkat kedisiplinan siswa itu sendiri untuk masuk kelas saat jam pelajaran bahasa Jawa berlangsung.

Jadwal masuk siswa SMP N 2 Magelang adalah jam 07.00 pagi. Jadwal tersebut menyebabkan siswa merasa siap menerima pelajaran termasuk mata pelajaran bahasa Jawa. Namun ada sebesar 17,80% siswa kurang siap dalam menerima pelajaran bahasa Jawa. Hal ini disebabkan karena adanya jadwal pelajaran

bahasa Jawa berada diurutan setelah jam olahraga sehingga kondisi badan masih letih.

Banyaknya siswa yang merasa kesulitan dalam menerima atau memahami materi bahasa Jawa yang diajarkan tidak membuat siswa ingin menambah waktu belajar. Dari hasil penelitian tidak ada tambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Magelang. Padahal dilihat dari nilai siswa kelas VII pada mata pelajaran bahasa Jawa yang kurang, tambahan jam untuk mata pelajaran bahasa Jawa adalah perlu. Ada atau tidaknya kemauan siswa untuk menambah jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Jawa, jika merupakan keputusan sekolah maka tentu siswa akan mengikuti.

Tingkat kedisiplinan siswa-siswi di SMP N 2 Magelang termasuk baik apalagi mengenai tugas akademik. Untuk mata pelajaran bahasa Jawa hanya 10,96% siswa saja yang tidak selalu mengerjakan latihan-latihan soal bahasa Jawa yang diberikan guru di sekolah. Hasil penelitian selanjutnya menyebutkan bahwa 12,32% siswa tidak selalu mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan guru pada siswa. Meskipun hanya sedikit siswa saja melakukannya, hal ini akan tetap menyebabkan adanya kendala dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian pada kelas VII tentang keterlambatan siswa, ternyata besarnya jumlah keterlambatan siswa masuk kelas pada saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung yaitu sebesar 82,87%. Mengenai keterlambatan siswa tentunya perlu mendapat perhatian khusus dari guru mata pelajaran, karena jika hal ini dibiarkan terus menerus akan berdampak kurang baik pada proses pembelajaran selanjutnya.

Kesulitan belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Magelang tahun 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil penelitian kesulitan belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran bahasa Jawa di SMP N 2 Magelang tahun ajaran 2009/2010.

No	Faktor dan Indikator	Kriteria		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru			
	a. Faktor ke mampuan guru			
	- Kemampuan guru mengajar	66 (42,20%)	80 (54,79%)	Jumlah terbesar adalah 80 untuk jawaban “tidak”
	- Kemampuan guru menerangkan (kecepatan guru dalam menerangkan)	67 (45,59%)	79 (54,10%)	Jumlah terbesar adalah 79 untuk jawaban “tidak”
	b. Hubungan guru dengan murid			
	- Sifat dan sikap guru terhadap murid	49 (33,56%)	97 (66,43%)	Jumlah terbesar adalah 97 untuk jawaban “tidak”
		111 (76,02%)	35 (23,97%)	Jumlah terbesar adalah 111 untuk jawaban “ya”
	- Cara guru dalam memberi nilai	134 (91,78%)	12 (8,21%)	Jumlah terbesar adalah 134 untuk jawaban “ya”
	c. Kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa			
	- Kesigapan guru dalam	39	107	Jumlah terbesar

	mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa	(26,71%)	(73,28%)	adalah 107 untuk jawaban “tidak”
	d. Metode mengajar guru			
	- Kemampuan guru dalam menentukan metode mengajar	67 (45,39%)	79 (54,10%)	Jumlah terbesar adalah 79 untuk jawaban “tidak”
	- Keaktifan siswa dari metode yang digunakan	37 (25,34%)	109 (74,65%)	Jumlah terbesar adalah 109 untuk jawaban “tidak”
2.	Faktor alat pelajaran			
	- Frekuensi penggunaan media pembelajaran	-	146 (100%)	Jumlah terbesar adalah 146 untuk jawaban “tidak”
3.	Kondisi gedung			
	- Keberadaan gedung sekolah	39 (26,71%)	107 (73,28%)	Jumlah terbesar adalah 107 untuk jawaban “tidak”
4.	Kurikulum			
	- Beban materi yang diajarkan (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan)	104 (71,23%)	42 (28,76%)	Jumlah terbesar adalah 104 untuk jawaban “ya”
	- Alokasi waktu pelajaran	118 (80,82%)	28 (19,17%)	Jumlah terbesar adalah 118 untuk jawaban “ya”
	- Penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan	93 (63,69%)	53 (36,30%)	Jumlah terbesar adalah 93 untuk jawaban “ya”
	- Kesesuaian dengan minat dan perhatian	50 (34,24%)	96 (65,75%)	Jumlah terbesar adalah 96 untuk jawaban “tidak”

5.	Waktu sekolah			
	- Jam sekolah	146 (100%)	-	146 siswa memilih jawaban “ya”
	- Jam pelajaran bahasa Jawa	120 (82,19%)	26 (17,80%)	Jumlah terbesar adalah 120 untuk jawaban “ya”
	- Frekuensi tambahan jam pelajaran	146 (100%)	-	146 siswa memilih jawaban “ya”
	Tingkat kedisiplinan			
	- Ketepatan mengerjakan tugas di sekolah	130 (89,04%)	16 (10,96%)	Jumlah terbesar adalah 130 untuk jawaban “ya”
	- Ketepatan mengerjakan tugas rumah	128 (87,67%)	18 (12,32%)	Jumlah terbesar adalah 128 untuk jawaban “ya”
	- Keterlambatan siswa di sekolah	25 (17,12%)	121 (82,87%)	Jumlah terbesar adalah 121 untuk jawaban “tidak”

#### 1. Kesulitan belajar siswa yang disebabkan karena faktor guru

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4.1 indikator dari faktor guru terdiri atas 5 sub indikator dengan 9 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 1 – 8. Pertanyaan tersebut mengungkap tentang kemampuan guru, hubungan guru dengan murid, standar pelajaran yang ditetapkan, kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan metode mengajar guru.

Indikator pertama terdiri dari 2 item pertanyaan yaitu soal nomor 1 dan 2. Pada sub indikator 1 yaitu kemampuan guru mengajar diperoleh sebanyak 80 (54,79%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa merasa kesulitan belajar yang disebabkan karena cara mengajar guru mata pelajaran bahasa Jawa tidak menarik dan sebanyak 66 (42,20%) responden lainnya memilih untuk jawaban “ya” yang berarti siswa mudah belajar karena cara mengajar guru bahasa Jawa menarik. Selanjutnya, sub indikator kedua yaitu kemampuan guru menerangkan diperoleh sebanyak 79 (54,10%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa guru tidak jelas dalam menerangkan materi pelajaran bahasa Jawa dan 67 (45,89%) responden memilih untuk jawaban “ya” yang berarti bahwa guru jelas dalam menerangkan materi.

Indikator kedua terdiri dari 2 item pertanyaan yaitu soal nomor 3, 4 dan 5. Pada sub indikator hubungan guru dengan murid, diperoleh sebanyak 97 (66,43%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa merasa kesulitan belajar karena guru bahasa Jawa tidak termasuk guru yang baik dan ramah pada seluruh siswa dan 49 (33,56%) responden memilih untuk jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa mudah belajar karena guru bahasa Jawa mereka adalah guru yang baik dan ramah. Selanjutnya, soal nomor 4 mengenai keterlibatan guru dalam membantu kesulitan siswa saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung. Sebanyak 111 (76,02%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti siswa mudah belajar karena guru sering membantu kesulitan siswa saat pelajaran berlangsung, dan 35 (23,97%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti siswa kesulitan belajar yang



disebabkan karena guru jarang membantu kesulitan mereka saat pelajaran berlangsung. Selanjutnya pada sub indikator ketiga ini sebanyak 134 (91,78%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa tidak merasa kesulitan belajar terhadap cara guru memberi nilai karena sesuai dengan kemampuan siswa, dan 12 (8,32%) responden merasa kesulitan belajar karena cara guru mengajar.

Indikator ketiga mengenai kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 6. Pada sub indikator nomor 6 sebanyak 107 (73,28%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena guru bahasa Jawa tidak selalu tahu dan peka ketika siswa merasa kesulitan menghadapi materi pelajaran bahasa Jawa dan 39 (26,71%) responden mudah belajar karena guru selalu tahu dan peka terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa.

Indikator keempat mengenai metode mengajar guru, terdiri dari 2 item pertanyaan yaitu soal nomor 7 dan 8. Pada sub indikator pertama sebanyak 79 (54,10%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar dan tidak aktif di kelas karena cara mengajar guru tidak begitu baik dan 67 (45,89%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa mudah belajar dan bisa aktif di kelas karena cara mengajar guru baik. Pada sub indikator kedua sebanyak 109 (74,65%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena cara mengajar guru tidak menarik dan 37 (25,34%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti siswa mudah belajar karena cara mengajar guru menarik.

## 2. Kesulitan Belajar Siswa yang disebabkan dari Faktor Alat Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4.1 indikator dari faktor alat pelajaran terdiri atas 1 sub indikator dengan 1 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 9. Pertanyaan tersebut mengungkap tentang frekuensi penggunaan media pembelajaran.

Pada sub indikator faktor alat pelajaran, sebanyak 146 (100%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena guru bahasa Jawa tidak menggunakan alat-alat pelajaran (sarana dan prasarana) saat pelajaran berlangsung.

## 3. Kesulitan Belajar Siswa dari Kondisi Gedung

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4.1 indikator dari faktor kondisi gedung terdiri atas 1 sub indikator dengan 1 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 10. Pertanyaan tersebut mengungkap tentang keberadaan gedung sekolah.

Pada sub indikator faktor kondisi gedung, sebanyak 107 (73,28%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa mudah belajar karena lokasi gedung sekolah tidak jauh dari keramaian dan 39 (26,71%) memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena lokasi gedung sekolah dekat keramaian.

## 4. Kesulitan Belajar Siswa dari Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4.1 indikator dari faktor kurikulum terdiri atas 4 sub indikator dengan 4 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 11 – 14.

Pertanyaan tersebut mengungkap tentang beban materi yang diajarkan, alokasi waktu pelajaran, penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan kesesuaian dengan minat, bakat, dan perhatian.

Indikator pertama mengenai beban materi yang diajarkan terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 11. Pada sub indikator beban materi yang diajarkan sebanyak 42 (28,76%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa mudah belajar karena beban materi pelajaran bahasa Jawa tidak terlalu banyak dan 104 (71,23%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena beban materi terlalu banyak.

Indikator kedua mengenai alokasi waktu pelajaran, terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 12. Pada sub indikator alokasi waktu pelajaran sebanyak 118 (80,82%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa 2 jam pelajaran dalam satu minggu untuk mata pelajaran bahasa Jawa sudah cukup dan 28 (19,17%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti siswa kesulitan belajar karena mata pelajaran bahasa Jawa hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu.

Indikator ketiga mengenai penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan, terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 13. Pada sub indikator penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan sebanyak 93 (63,69%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena materi pelajaran bahasa Jawa kelas VII terlalu sulit dimengerti sehingga siswa tidak paham dan 53 (36,30%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti siswa mudah belajar karena materi pelajaran bahasa Jawa mudah dimengerti.

Indikator keempat mengenai kesesuaian dengan minat, bakat, dan perhatian terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 14. Pada sub indikator kesesuaian dengan minat dan perhatian sebanyak 96 (65,75%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena tidak selalu dapat menerima materi pelajaran bahasa Jawa dengan alasan karena menyenangi mata pelajaran bahasa Jawa dan 50 (34,24%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti siswa mudah belajar karena menyenangi mata pelajaran bahasa Jawa.

#### 5. Kesulitan Belajar Siswa dari Waktu Sekolah dan Tingkat Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4.1 indikator dari faktor waktu sekolah terdiri atas 3 sub indikator dengan 3 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 15 – 18. Pertanyaan tersebut mengungkap tentang jam sekolah, jam pelajaran bahasa Jawa, dan frekuensi tambahan jam pelajaran.

Indikator pertama mengenai jam sekolah terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 15. Pada sub indikator jam sekolah sebanyak 146 (100%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa mudah belajar karena jadwal sekolah siswa adalah pagi sehingga kondisi siswa masih dalam keadaan segar untuk memulai pelajaran.

Indikator kedua mengenai jam pelajaran bahasa Jawa terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 16. Pada sub indikator jam pelajaran bahasa Jawa sebanyak 120 (82,19%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa mudah belajar karena hari dan jam pelajaran mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII

sudah tepat dan 26 (17,80%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti siswa kesulitan belajar karena hari dan jam pelajaran bahasa Jawa kurang tepat.

Indikator ketiga mengenai frekuensi tambahan jam pelajaran terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 17. Pada sub indikator frekuensi tambahan jam pelajaran sebanyak 146 (100%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa kesulitan belajar karena tidak ada tambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran bahasa Jawa.

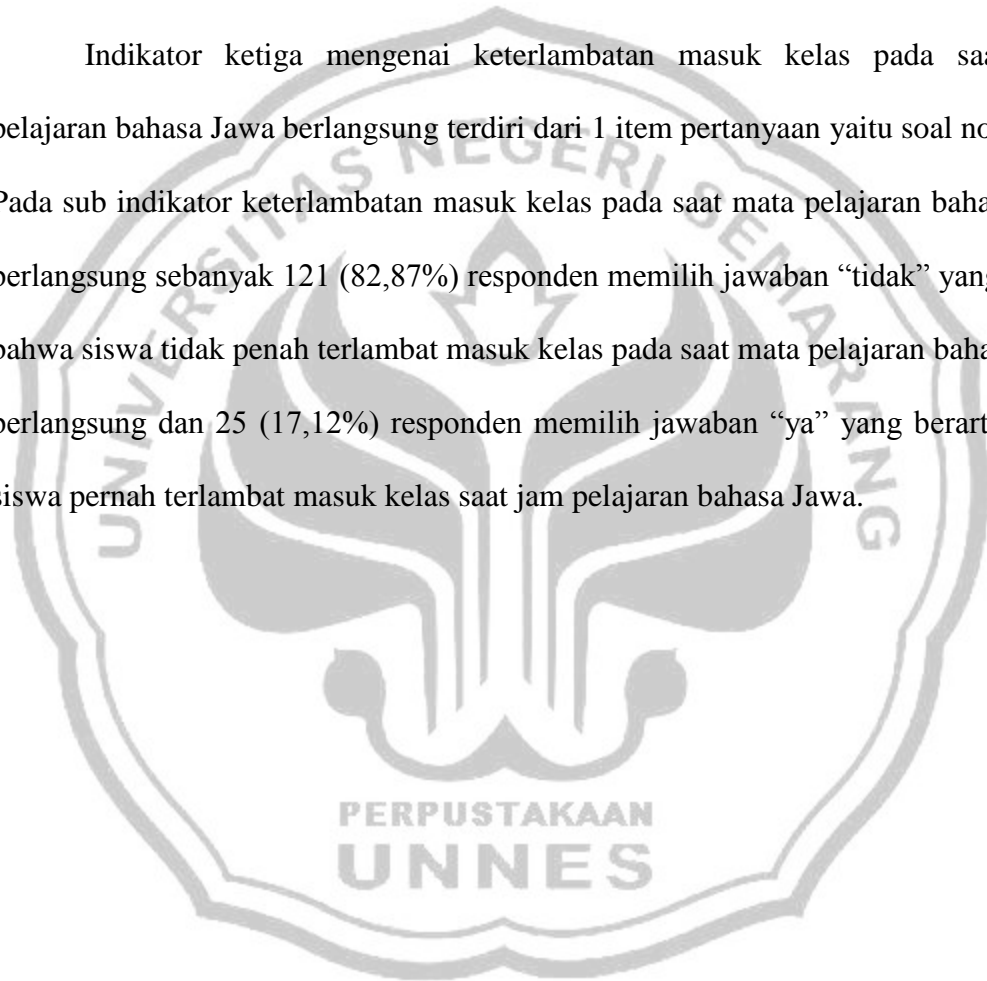
Pada tabel 4.1 indikator dari faktor tingkat kedisiplinan terdiri atas 4 sub indikator dengan 3 item pertanyaan yaitu butir soal nomor 18, 19, dan 20. Pertanyaan tersebut mengungkap tentang ketepatan mengerjakan tugas di sekolah, ketepatan mengerjakan tugas rumah, keterlambatan masuk sekolah, dan keterlambatan masuk kelas pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung.

Indikator pertama mengenai ketepatan mengerjakan tugas di sekolah terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 18. Pada sub indikator ketepatan mengerjakan tugas di sekolah sebanyak 128 (87,67%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa selalu mengerjakan latihan-latihan soal bahasa Jawa yang diberikan oleh guru bahasa Jawa di sekolah dan 18 (12,32%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa tidak selalu mengerjakan latihan-latihan soal bahasa Jawa yang diberikan guru di sekolah.

Indikator kedua mengenai ketepatan mengerjakan tugas rumah terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 19. Pada sub indikator ketepatan mengerjakan tugas rumah sebanyak 130 (89,04%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa

siswa selalu mengerjakan latihan-latihan soal bahasa Jawa yang diberikan oleh guru bahasa Jawa dan 16 (10,96%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa tidak selalu mengerjakan latihan-latihan soal bahasa Jawa yang diberikan oleh guru bahasa Jawa.

Indikator ketiga mengenai keterlambatan masuk kelas pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung terdiri dari 1 item pertanyaan yaitu soal nomor 20. Pada sub indikator keterlambatan masuk kelas pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung sebanyak 121 (82,87%) responden memilih jawaban “tidak” yang berarti bahwa siswa tidak pernah terlambat masuk kelas pada saat mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung dan 25 (17,12%) responden memilih jawaban “ya” yang berarti bahwa siswa pernah terlambat masuk kelas saat jam pelajaran bahasa Jawa.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

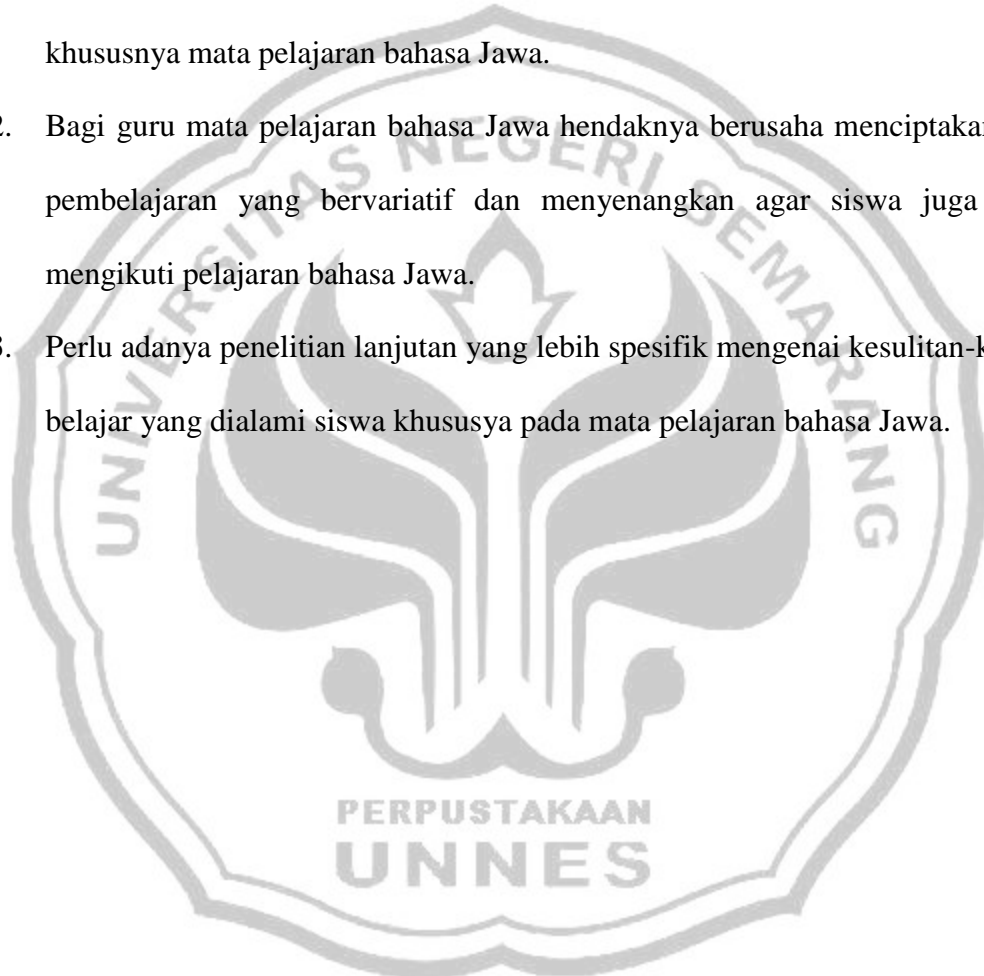
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada penelitian tentang kesulitan belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Magelang tahun 2009/2010 pada mata pelajaran bahasa Jawa yang disebabkan karena lingkungan sekolah dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Faktor guru yaitu metode mengajar yang digunakan guru tidak menarik, kurangnya kecakapan guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan kurang harmonisnya hubungan antara guru dengan murid.
2. Faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) yaitu tidak digunakannya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Faktor kurikulum yaitu beban materi yang diajarkan terlalu banyak, kurangnya penguasaan siswa pada materi pelajaran yang diajarkan dan kurang sesuainya materi dengan dengan minat dan perhatian siswa.
4. Faktor waktu dan tingkat kedisiplinan yaitu kurangnya tingkat kedisiplinan siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Jawa.

## 5.2 Saran

Bertolak dari simpulan tersebut, maka perlu diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa hendaknya lebih disiplin dalam mengikuti setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Jawa.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Jawa hendaknya berusaha menciptakan situasi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar siswa juga tertarik mengikuti pelajaran bahasa Jawa.
3. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Jawa.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- A.M, Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anni, Catharina T. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT. UNNES Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Thursan. 2008. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tarmidi. 2008. *Kesulitan Belajar (learning Dissability) dan Masalah Emosi*. <http://tarmidi.wordpress.com/2008/02/20/kesulitan-belajar-learning-disability-dan-masalah-emosi/>: 16:49:56.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyati. 2005. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: CV. Andi Offset C.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugandi. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT UNNES PRESS.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winataputra, S.Udin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## Lampiran

### ANGKET PENELITIAN

#### I. Identitas responden

Nama :

Nomer Absen :

Kelas :

#### II. Petunjuk pengisian angket

1. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda *checklist* (√) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling benar dan tepat sesuai dengan keadaan anda.
2. Setiap jawaban yang anda berikan tidak berhubungan dengan nilai saudara, jadi jawablah dengan jujur.

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Guru bahasa Jawa saya mengajar mata pelajaran bahasa Jawa dengan menarik		
2.	Guru bahasa Jawa saya menerangkan materi-materi pelajaran bahasa Jawa dengan jelas		
3.	Guru bahasa Jawa saya adalah guru yang baik dan ramah kepada seluruh siswa		
4.	Guru bahasa Jawa saya sering membantu bila saya dan teman-teman mengalami kesulitan saat pelajaran berlangsung		
5.	Guru bahasa Jawa saya memberikan nilai bahasa Jawa sesuai dengan kemampuan saya		

6.	Guru bahasa Jawa saya selalu tahu dan peka ketika saya dan teman-teman merasa kesulitan terhadap materi mata pelajaran bahasa Jawa		
7.	Gaya aktif di kelas saat pelajaran bahasa Jawa karena guru bahasa Jawa saya, selalu mengajar dengan cara mengajar yang baik.		
8.	Gaya senang mengikuti pelajaran bahasa Jawa karena cara mengajar yang digunakan guru memang menarik		
9.	Guru bahasa Jawa saya menggunakan alat-alat pelajaran (sarana dan prasarana) saat pelajaran berlangsung.		
10.	Lokasi gedung sekolah saya jauh dari keramaian, sehingga tidak mengganggu saat pelajaran bahasa Jawa berlangsung.		
11.	Menurut saya materi bahasa Jawa kelas VII terlalu banyak		
12.	Gaya rasa 2 jam pelajaran tiap minggu untuk mata pelajaran bahasa Jawa sudah cukup		
13.	Menurut saya materi pelajaran bahasa Jawa kelas VII terlalu sulit dimengerti sehingga saya tidak paham		
14.	Gaya selalu dapat menerima materi pelajaran bahasa Jawa yang diajarkan karena saya senang pada mata pelajaran ini		
15.	Adwal masuk sekolah saya pagi, sehingga kondisi saya masih dalam keadaan segar dan siap mengikuti pelajaran bahasa Jawa		
16.	Menurut saya hari dan jam pelajaran mata pelajaran bahasa Jawa kelas VII sudah tepat		
17.	Di sekolah saya, tidak ada tambahan jam pelajaran untuk bahasa Jawa		

18.	aya selalu mengerjakan latihan-latihan soal bahasa Jawa yang diberikan oleh guru bahasa Jawa		
19.	aya selalu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) bahasa Jawa yang diberikan oleh guru bahasa Jawa pada saya.		
20.	aya pernah terlambat masuk kelas saat mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung		

*Matur nuwun*

